

INTERNALISASI NILAI ISLAM WASATHIYAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SANTRI: Di Lembaga Pendidikan Islam Raudlatul Ihsan Angsokah Omben Sampang

Ach Baihaqi¹, M. Sahibudin²

Achbaihaqi.student@uim.ac.id¹, mshohebudin@uim.ac.id²

Universitas Islam Madura^{1,2}

ABSTRACT

This study examines the internalization of wasathiyah Islamic values in shaping the attitude of tolerance of students at the Raudlatul Ihsan Islamic Education Institute. This study is motivated by the increasing need for Islamic educational institutions to strengthen the character of students who are moderate, inclusive, and able to live harmoniously in a pluralistic society. Islam wasathiyah is understood as a religious paradigm that emphasizes balance, justice, tolerance, anti-extremism, and respect for differences. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data is analyzed thematically through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawn. The results of the study show that the internalization of wasathiyah Islamic values is carried out through three main mechanisms, namely the integration of values in classroom learning, the example of teachers and kiai, and the habituation of social behavior in pesantren life. This process contributes to forming an attitude of tolerance of students, such as the ability to respect differences, maintain harmony, avoid narrow fanaticism, and build polite and peaceful social relations. This finding confirms that pesantren has a strategic position as a space for moderate character education based on Islamic values. The contribution of this research lies in the affirmation that the internalization of wasathiyah does not only take place through knowledge transfer, but also through culture, example, and daily social practices.

Keywords: Islam wasathiyah; tolerance; santri; Islamic education; Islamic boarding schools.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai Islam wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi santri di Lembaga Pendidikan Islam Raudlatul Ihsan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat karakter santri yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat plural. Islam wasathiyah dipahami sebagai paradigma keberagaman yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, anti-ekstremisme, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam wasathiyah dilakukan melalui tiga mekanisme utama, yaitu integrasi nilai dalam pembelajaran kelas, keteladanan guru dan kiai, serta pembiasaan perilaku sosial dalam kehidupan pesantren. Proses tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi santri, seperti kemampuan menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, menghindari fanatisme sempit, serta membangun relasi sosial yang santun dan damai. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki posisi strategis sebagai ruang pendidikan karakter moderat berbasis nilai Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa internalisasi wasathiyah tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui budaya, keteladanan, dan praktik sosial sehari-hari.

Kata kunci: Islam wasathiyah; toleransi; santri; pendidikan Islam; pesantren.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup. Kondisi ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul berbagai fenomena intoleransi, radikalisme, dan sikap eksklusif dalam beragama yang berpotensi mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam mengajarkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan moderasi yang dikenal dengan konsep Islam wasathiyah. Nilai-nilai dalam Islam wasathiyah seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagaman yang damai dan menghargai perbedaan. Implementasi nilai-nilai ini menjadi sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan agama, pesantren juga menjadi tempat pembinaan akhlak dan pembentukan sikap sosial. Dalam

kehidupan pesantren, santri hidup dalam lingkungan yang penuh interaksi sosial, sehingga menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui proses internalisasi yang berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua santri secara otomatis memiliki sikap toleransi yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pemahaman keagamaan, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan proses internalisasi nilai Islam wasathiyah yang sistematis dan terarah agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan tercermin dalam sikap serta perilaku santri.

Internalisasi nilai Islam wasathiyah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan kiai, budaya pesantren, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini diharapkan mampu membentuk santri yang memiliki sikap toleransi tinggi, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu berperan sebagai agen moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai internalisasi nilai Islam wasathiyah dalam pembentukan sikap toleransi santri menjadi penting untuk dilakukan, guna memahami proses, strategi, serta dampak dari penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai Islam wasathiyah dalam pembentukan sikap toleransi santri, serta makna yang terkandung di dalamnya. Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara rinci dalam konteks tertentu, yaitu lingkungan pesantren.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Islam Raudlatul Ihsan yang lokasi di desa Angsoakh Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, salah satu Lembaga yang menerapkan nilai-nilai Islam wasathiyah dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan mempertimbangkan karakteristik pesantren yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek Penelitian (Informan)

Subjek penelitian terdiri dari: Kiai atau pimpinan pesantren, Ustaz atau ustazah, Santri (baik senior maupun junior)

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai Islam wasathiyah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: *Observasi*: mengamati secara langsung aktivitas santri, interaksi sosial, serta praktik nilai-nilai toleransi di lingkungan pesantren *Wawancara mendalam*: dilakukan kepada kiai, ustaz, dan santri untuk memperoleh informasi terkait proses internalisasi nilai *Dokumentasi*: mengumpulkan data berupa arsip, foto, jadwal kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan langkah-langkah: *Reduksi data*: memilah dan menyederhanakan data yang relevan, *Penyajian data*: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, *Penarikan kesimpulan*: menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik: *Triangulasi sumber*: membandingkan data dari berbagai informan *Triangulasi teknik*: membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, *Member check*: mengonfirmasi kembali data kepada informan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyah di lembaga

Ach Baihaqi, M. Sahibudiin hal:

pendidikan Islam Raudlatul Ihsan berlangsung secara sistematis melalui tiga jalur utama, yaitu pembelajaran formal, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pertama, melalui proses pembelajaran formal, nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) diintegrasikan dalam materi pelajaran, baik dalam kitab klasik maupun kurikulum modern. Para ustadz tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga memberikan penekanan pada pemahaman kontekstual agar santri mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Kedua, keteladanan dari kyai dan ustadz menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi. Santri cenderung meniru sikap guru yang menunjukkan perilaku inklusif, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak mudah menghakimi. Keteladanan ini terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata.

Ketiga, pembiasaan dalam kehidupan pesantren memperkuat internalisasi nilai. Kegiatan seperti musyawarah, kerja sama antar santri, serta interaksi dengan latar belakang yang beragam mendorong terbentuknya sikap saling menghormati dan toleransi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat toleransi santri tergolong tinggi, yang ditandai dengan: Sikap terbuka terhadap perbedaan mazhab dan pendapat keagamaan.

Kemampuan hidup rukun dengan teman yang berbeda latar belakang budaya. Tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrem. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti:

Pengaruh media sosial yang membawa paham keagamaan eksklusif, Latar belakang pendidikan santri yang beragam, Kurangnya literasi kritis dalam menyaring informasi keagamaan

Adapun faktor pendukung meliputi: Lingkungan pesantren yang kondusif dan inklusif, Kurikulum berbasis nilai moderasi Islam, Peran aktif kyai dan ustadz dalam membimbing santri

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyah berpengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleransi santri. Semakin efektif proses internalisasi yang dilakukan, semakin kuat pula sikap toleransi yang ditunjukkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) berperan signifikan dalam membentuk sikap toleransi santri. Proses internalisasi ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain pembelajaran formal di kelas, keteladanan para pendidik, pembiasaan dalam kehidupan

Ach Baihaqi, M. Sahibudiin hal:

sehari-hari di lingkungan pesantren, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan pemahaman dan pengalaman langsung terkait nilai-nilai wasathiyah cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam aspek keagamaan, budaya, maupun sosial. Mereka mampu menghargai keberagaman, menghindari sikap ekstrem, serta menjunjung tinggi prinsip perdamaian dan persatuan.

Selain itu, lingkungan lembaga pendidikan Islam yang kondusif dan mendukung—ditandai dengan adanya budaya dialog, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan—menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi tersebut. Peran kyai, ustadz, dan seluruh elemen pendidikan sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten.

Dengan demikian, internalisasi nilai Islam wasathiyah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam.

Internalisasi nilai Islam wasathiyah (moderat) dalam pembentukan sikap toleransi santri di lembaga pendidikan Islam Raudlatul Ihsan menjadi sangat penting dalam konteks

masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Konsep wasathiyah sendiri merujuk pada ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah—tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan.

1. Konsep Islam Wasathiyah

Dalam kajian Studi Islam, wasathiyah berasal dari kata wasath yang berarti tengah.

Nilai-nilai utamanya meliputi:

Tawassuth (moderat)

Tasamuh (toleransi)

Tawazun (keseimbangan)

I'tidal (keadilan)

Syura (musyawarah)

Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun karakter santri yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

2. Proses Internalisasi di Lembaga Pendidikan Islam

Internalisasi nilai wasathiyah tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui budaya dan praktik sehari-hari di pesantren atau madrasah. Proses ini meliputi:

a. Kurikulum dan Pembelajaran

Materi seperti fiqh, akidah, dan akhlak diajarkan dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat (ikhtilaf).

b. Keteladanan Kiai dan Guru

Figur pendidik menjadi model utama. Sikap moderat yang ditunjukkan dalam interaksi

Ach Baihaqi, M. Sahibudiin hal:

sosial sangat berpengaruh pada pembentukan karakter santri.

c. Tradisi Pesantren

Kegiatan seperti bahtsul masail (diskusi hukum Islam), musyawarah, dan hidup bersama dalam keberagaman latar belakang memperkuat sikap toleransi.

d. Lingkungan Sosial yang Inklusif

Interaksi antar santri dari berbagai daerah dan budaya melatih empati dan keterbukaan.

3. Pembentukan Sikap Toleransi Santri

Sikap toleransi yang terbentuk mencakup: Menghargai perbedaan mazhab dan pendapat Tidak mudah mengkafirkan atau menyalahkan pihak lain. Mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Mengedepankan dialog daripada konflik

4. Tantangan dan Solusi

Tantangan: Pengaruh paham ekstrem dari media social diantaranya adalah: Kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang komprehensif.

Solusi: Penguatan literasi keagamaan berbasis moderasi, Pelatihan guru dalam pendekatan moderat. Kolaborasi dengan lembaga seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang aktif mengarusutamakan Islam wasathiyah

5. Kesimpulan

Internalisasi nilai Islam wasathiyah merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Jika dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan Islam, maka akan melahirkan santri yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, damai, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat plural.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan pemahaman dan pengalaman langsung terkait nilai-nilai wasathiyah cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam aspek keagamaan, budaya, maupun sosial. Mereka mampu menghargai keberagaman, menghindari sikap ekstrem, serta menjunjung tinggi prinsip perdamaian dan persatuan.

Dengan demikian, internalisasi nilai Islam wasathiyah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Abu. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*. DOI: 10.35309/alinsiyroh.v2i1.3330
- Ikhsannudin, Muhammad., Suhirman., & Nurlaili. (2025). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Multikultural dan Religiusitas terhadap Sikap Toleransi Santri. *Jurnal Sekolah*, 10(1), 57–67. DOI: 10.24114/js.v10i1.68835

Ach Baihaqi, M. Sahibudiin hal:

- Mahfudz, Ahmad. (2020). Pesantren dan Pembentukan Spirit Toleransi Santri. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 7(1), 83–93. DOI: 10.31102/alulum.7.1.2020.83-93
- Muzakki, Ahmad., & Susila, Ahdiyat Agus. (2022). Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Kitab-Kitab Pesantren sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia. *Humanistika*. DOI: 10.55210/humanistika.v8i2.833
- Ridwan, Ahmad., & Mahmudi, Ansor Feri. (2023). The Internalization of Wasathiyah (Moderation) Values Through Pesantren-Based Education. *Journal of Educational Research and Practice*. DOI: 10.70376/jerp.v1i1.30
- Putra, Ari Pratama., & Sapiudin. (2023). Pendidikan Toleransi dalam Pembentukan Sikap Santri. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Zulfahmi. (2024). Kontribusi Pesantren dalam Menjaga Perdamaian melalui Sikap Moderat Santri. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. DOI: 10.54621/jiat.v11i1.1045
- Duwi, Rifqi, & Vina. (2025). Pengaruh Multikulturalisme terhadap Sikap Toleransi Santri di Lingkungan Pesantren. *Pandalungan: Jurnal Penelitian Pendidikan Multikultural*.
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Jurnal Pendas*.
- Jazilurrahman. (2022). The Implementation Model of Multicultural Islamic Education Values in Shaping Santri Attitudes. *Jurnal Pendidikan Multikultural*.